

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan pada penelitian-penelitian sebelumnya berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini.

1. Ben, *et al.* (2015)

Penelitian ini menguji Springate (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prediksi potensi kebangkrutan perusahaan *Property and Real Estate* yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan analisis Springate (S-Score) dan untuk mengetahui rasio keuangan mana yang paling berpengaruh dalam memprediksi adanya potensi kebangkrutan perusahaan. Sampel yang digunakan perusahaan *Property and Real Estate* yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.

Hasil dari penelitian ini adalah perhitungan Springate dapat dilihat terdapat 8 perusahaan yang bergerak di bidang *Property and Real Estate* yang masuk ke kategori perusahaan tidak bangkrut. 9 perusahaan yang bergerak dibidang *property and real estate* yang masuk ke kategori perusahaan bangkrut selama tiga tahun berturut-turut. Lima perusahaan yang mengalami perubahan kategori tidak bangkrut selama tiga tahun dari tahun 2011 sampai 2013. Lima

perusahaan yang bergerak di bidang *property and real estate* yang mengalami perubahan kategori dari tidak bangkrut menjadi kategori tidak bangkrut selama tiga tahun dari tahun 2011 sampai 2013.

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan metode Springate yang dikenal untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan di masa-masa mendatang dengan melihat dari sisi laporan keuangan, dapat digunakan sebagai suatu sarana bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menganalisis dan mengevaluasi kondisi dan kinerja satu atau beberapa perusahaan.

Persamaan :

Pengambilan data diambil di Bursa Efek Indonesia

Perbedaan :

- a. Sampel yang digunakan *property and real estate*.
- b. Periode yang digunakan 2011-2013.
- c. Metode yang digunakan Penelitian Ditiro Alam Ben, Moch. Dzulkirom AR, Topowijono hanya metode Springate sedangkan metode penelitian ini menggunakan model Fulmer dan model Springate.

2. Wulandari, et al. (2014)

Penelitian ini untuk mengetahui adanya perbedaan antara Model Altman, Model Springate, Model Ohlson, Model Fulmer, Model CA-Score dan model yang Zmijewski untuk memprediksi kesulitan keuangan, dan untuk mengetahui model prediksi *Financial Distress* yang paling baik dalam mengimplementasikan pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia.

Penelitian tersebut menggunakan beberapa teknik analisis dalam pengujian data yaitu *Uji Normalitas Data*, *Uji Multikolinearitas*, *Uji Autokorelasi*, *Uji Heteroskedastisitas*, *Uji T*, *Uji F*, dan *Koefisien Determinasi*. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Perbandingan model analisis yang paling efektif dan akurat dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan *Food and Beverages* di BEI pada periode 2010-2012 adalah model Ohlson.

Tingkat kesesuaian prediksi yang dihasilkan model Ohlson berdasarkan pada hasil uji hipotesis dimana nilai koefisien determinasi dan nilai signifikansi F model Ohlson merupakan nilai tertinggi dibandingkan model lain yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Setelah dilakukan prediksi terhadap 12 perusahaan yang dijadikan sampel menggunakan model Ohlson, diketahui bahwa ada 5 perusahaan yang diprediksi akan mengalami *Financial Distress* dimasa depan, yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk, Mayora Indah Tbk, Prashida Aneka Niaga Tbk, Siantar Top Tbk dan Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.

Persamaan :

Pengambilan data diambil di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu memilih sampel perusahaan *Food and Beverages*, sedangkan penelitian sekarang ini berfokus pada perusahaan manufaktur.
- b. Metode analisis penelitian ini adalah Model Altman, Springate, Ohlson, Fulmer, CA-Score dan Zmijewski.

- c. Penelitian terdahulu menggunakan *Uji Normalitas Data*, *Uji Multikolinearitas*, *Uji Autokorelasi*, *Uji Heteroskedastisitas*, Uji T, Uji F, dan *Koefisien Determinasi*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan uji deskriptif.
- d. Periode pengamatan penelitian terdahulu dimulai dari tahun 2010 sampai dengan 2012, sedangkan dalam penelitian sekarang ini periode pengamatan dari tahun 2012 sampai dengan 2014.

3. **Wibisono, et al. (2014)**

Penelitian ini menguji tingkat kebangkrutan Model Altman, Foster, dan Springate Pada Perusahaan *Property and Real Estate Go Public* di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan prediksi tingkat kebangkrutan antara model Altman, model Foster, dan Springate pada perusahaan *Property and Real Estate Go Public* di Bursa Efek Indonesia, dan untuk mengetahui model yang terbaik antara model Altman, Foster dan Springate dalam menganalisis tingkat kebangkrutan. Sampel yang digunakan perusahaan *Property and Real Estate* selama 4 tahun berturut-turut yakni dari periode 2008 sampai periode 2011, terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki pendapatan bersih yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan yaitu perbedaan antara hasil analisis model Altman, model Foster dan Springate yang menerbitkan laporan keuangan, model Springate dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan *Property and Real Estate*

Go Public di BEI pada periode 2008-2011. Disebabkan karena adanya perbedaan dalam menggunakan perhitungan yang digunakan pada model Altman, model Foster dan model Springate baik itu berupa rasio keuangan yang dipakai maupun angka nilai *cut off* yang digunakan.

Perbandingan metode analisis yang lebih baik digunakan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan *Property and Real Estate Go Public* periode 2008-2011 adalah metode Springate. Tingkat kesesuaian prediksi yang dihasilkan metode Springate berdasarkan kondisi real perusahaan yang dilihat dari jumlah laba bersih lebih tinggi dibandingkan tingkat prediksi yang menggunakan metode *Z-Score* Altman dan Foster, hasil tersebut diperoleh karena tingkat akurasi model Springate berdasarkan net income perusahaan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan lebih tinggi dari pada model Altman dan model Foster selama 4 tahun berturut-turut pada perusahaan *Property and Real Estate Go Public* di BEI Periode 2008-2011.

Persamaan :

Pencarian informasi laporan di ambil di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan :

- a. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *property and real estate*.
- b. Data yang digunakan oleh penelitian Rizky Teguh Wibisono, Emrinaldi Nur DP, Julita yaitu kualitatif.
- c. Model yang digunakan penelitian Rizky Teguh Wibisono, Emrinaldi Nur DP, Julita adalah Model Altman, Foster, dan Springate.
- d. Periode yang digunakan 2008-2011.

4. Purnajaya & Merkusiwati (2014)

Penelitian ini menguji teori metode *Z-Score* Altman, Springate, dan ZMIJEWSKI untuk memprediksi kebangkrutan pada industri kosmetik. Penelitian ini dilaksanakan pada periode tahun 2010-2012. Metode pemilihan data adalah *purposive sampling* dan jumlah sampel yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 4 perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs BEI berupa laporan keuangan tahunan (annual report) dengan mengakses website www.idx.co.id pada tanggal 10 juni 2013.

Hasil dari penelitian ini berdasarkan uji *Kruskal Wallis* diperoleh bahwa terdapat perbedaan potensi kebangkrut industri kosmetik yang terdaftar di BEI dengan metode *Z-Score* model Altman, Model Springate dan Model Zmijewski. Perbedaan rata-rata terlihat pada model Altman, sedangkan model Springate dan Zmijewski memiliki rata-rata potensi kebangkrutan yang sama.

Persamaan :

Pengambilan data di Bursa Efek Indonesia

Perbedaan :

- a. Periode pengamatan penelitian terdahulu dimulai dari tahun 2009-2011.
- b. Penelitian terdahulu memilih sampel perusahaan kosmetik, sedangkan penelitian sekarang ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan *uji kruskal-wallis*.

5. Sondakh, et al. (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kebangkrutan yang ada pada industri perdagangan ritel di Indonesia periode 2009-2013 serta membandingkan ketiga metode analisis tersebut. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah 21 perusahaan retail di Indonesia dengan sampel 10 perusahaan yang memiliki penjualan terbesar.

Kesimpulan penelitian ini adalah Hasil analisis dari ketiga metode yang digunakan serta perhitungan statistik, Metode Springate lah yang lebih akurat dari kedua metode yang ada dengan menghitung Standar Deviasinya. Nilai Standar Deviasi yang rendah menunjukkan bahwa titik data cenderung sangat dekat dengan mean sehingga tingkat keakuratannya rendah, sedangkan Standar Deviasi yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat keakuratan data lebih tinggi. Perhitungan Standar Deviasi rata-rata Metode Springate menunjukkan nilai paling kecil yaitu sebesar 1,18, sedangkan untuk Altman sebesar 4,3 dan 2,03 untuk Zmijewski. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Metode Springate lah yang memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi daripada yang lain. Ini juga ditunjukkan oleh perhitungan dari Analisis Springate yang lebih memfokuskan pada nilai hutang lancarnya. Semakin tinggi nilai hutang lancar suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang rendah sehingga membuat perusahaan tersebut berpotensi bangkrut.

Persamaan :

Pengambilan data diambil di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan :

- a. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah Industri Perdagangan Ritel yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah metode Metode Altman *Z-Score*, Springate Dan Zmijewski.
- c. Periode yang digunakan 2009-2013.

6. Prihantini & Sari (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi perusahaan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan dengan metode Grover, Metode Altman *Z-Score*, metode Springate, metode Zmijewski. Sampel yang digunakan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2008-2012 dengan mengakses www.idx.co.id. Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan antara model Grover, model Altman *Z-Score*, model Grover dengan model Springate, model Grover dan model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di bursa Efek Indonesia. Model Grover merupakan model prediksi yang paling sesuai diterapkan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI karena model ini memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan model prediksi lainnya yaitu sebesar 100%. Sedangkan model Altman *Z-Score* memiliki tingkat akurasi sebesar 80% model Springate 90% dan model Zmijewski sebesar 90%.

Persamaan :

Data yang diambil di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan :

- a. Model yang digunakan oleh penelitian Ni Made Evi Dwi Prihatini, Maria M. Ratna Sari adalah model Grover, model altman *Z-Score*, model Springate, Model Zmijewski sedangkan penelitian ini hanya menggunakan yaitu model Springate dan model Fulmer.
- b. Sampel perusahaan yang digunakan yaitu dalam bidang *Food and Beverage* sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur.
- c. Periode yang digunakan tahun 2008-2012.

7. Kasilingam & Ramasundaram (2012)

Penelitian ini menguji perbedaan teori yang dihasilkan model Fulmer *H-Score* dan Model Springate dalam memprediksi solvabilitas lembaga keuangan non bank di india. Sampel yang digunakan adalah 25 perusahaan keuangan non bank yang didalamnya termasuk perusahaan-perusahaan yang bergerak di dalam bidang pembiayaan perumahan catering untuk aset keuangan, keuangan infrastruktur, bidang keuangan investasi dan bidang pembiayaan perumahan. Sampel yang diambil berdasarkan RBI yang di klasifikasikan menurut NBFCs.

Hasil penelitian ini adalah model Springate dan Fulmer *H-Score* ini dapat menunjukkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan data laporan keuangan. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan mempunyai hubungan yang signifikan antara variabel Fulmer.

Persamaan :

Model yang digunakan model Springate dan model Fulmer.

Perbedaan :

- a. Variabel yang digunakan solvabilitas perusahaan lembaga keuangan non bank dan variabel independen menggunakan model Fulmer H-Score. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabeldependent prediksi kebangkrutan perusahaan.
- b. Sampel yang digunakan penelitian R. Kasingilam dan G. Ramasundaram adalah 25 perusahaan non bank yang terdapat di India periode 2005-2009. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

8. Jimming & Weiwei (2011)

Penelitian ini menguji Model logistik dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur China. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi operasi perusahaan sesuai dengan informasi yang diberikan dan untuk mengetahui kondisi perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Sampel yang digunakan adalah 50 perusahaan yang terdaftar ST pembuatan Shanghai dan Shenzhen pasar saham selama 2005-2007 (termasuk empat industri perang dan ruang) sebagai sampel. Dan 12 perusahaan yang pertama ST pada tahun 2005, 13 orang yang pertama ST pada tahun 2006 dan 25 orang sisanya adalah pertama ST pada tahun 2007.

Kesimpulan hasil dari penelitian ini adalah ketepatan memprediksi model dapat ditingkatkan sangat dengan menambahkan indikator non keuangan ke dalam model, membagikan dengan model indikator keuangan murni. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan indikator non keuangan saat membuat

model predikdi krisis keuangan saat membuat model prediksi krisis keuangan layak dan dapat meningkatkan efek memprediksi model.

Persamaan :

- a. Sampel penelitian ini diambil dari Shanghai dan Shenzhen pasar saham dan penelitian ini mengambil sampel dari Bursa Efek sesuai dengan negara masing-masing.
- b. Perusahaan yang digunakan perusahaan manufaktur.

Perbedaan :

- a. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan industri.
- b. Model yang digunakan adalah logistik.
- c. Periode yang digunakaan 2005-2007.



Tabel 2.1
Tabel Review Penelitian Terdahulu

Peneliti	Var. Bebas	Var. Terikat	Populasi	Periode penelitian	Teknik Sampling	Teknik analisis	Jenis data	Metode
Li Jimming, Du Weiwei (2011)	Model logistik	Prediksi kebangkrutan	Industri manufaktur di china	2005-2007	Purposive Sampling	Teknik regresi logistik	Data sekunder	Metode dokumentasi
R. Kasungilam dan G. Ramasundaram (2012)	Model Fulmer H-Score dan Model Springate	Prediksi Solvabilitas	Lembaga keuangan non Bank	2005-2009			Data sekunder	Metode dokumentasi
Ni Made Evi Dwi Prihatini, Maria M. Ratna Sari (2013)	Model Grover, Altman Z-score, Springate dan Zmijewski	Prediksi kebangkrutan	Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI	2010-2012	Purposive Sampling	Uji beda	Data Sekunder	Metode dokumentasi
Christoforus Adhitya Sondakh, Sri Murni dan Yunita Mandagie (2014)	Model Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski	Potensi kebangkrutan	Perdagangan Ritel yang di BEI	2009-2013	Purposive Sampling	Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski	Data sekunder	Metode dokumentasi
Purnajaya dan Merkuswadi (2014)	Model Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski	Prediksi kebangkrutan	Industri kosmetik	2010-2012	Purposive sampling	Uji Beda	Data sekunder	Metode dokumentasi
Rizky Teguh Wibisono, Eurnaldi Nur DP, Julita (2014)	Model Altman, Foster dan Springate	Prediksi kebangkrutan	Perusahaan Property and Real Estate	2008-2011	Purposive Sampling	Teknik analisis modal Altman, Springate, Foster	Data Sekunder	Metode dokumentasi
Wulandari dan Nur DP (2014)	Model Altman, Springate, Ohlson, Fulmer, CA-Score dan Zmijewski	Prediksi kebangkrutan	Perusahaan Food and Beverage	2014	Purposive Sampling	Uji normalitas data, uji asumsi klasik	Data sekunder	Metode dokumentasi
Ditiro Alam Ben, Moch. Dzulkarom AR, Topowijono (2015)	Model Springate (S-Score)	Prediksi kebangkrutan	Perusahaan Property and Real Estate	2011-2013	Purposive Sampling	Teknik analisis Deskriptif, analisis Libier Beranda	Data sekunder	Metode dokumentasi

Tabel 2.2
Review Hasil Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	Tahun	METODE			SEKTOR
			Fulmer	Springate	Lainnya	
1.	Ben, <i>et al.</i>	2015		√		Property and Real Estate
2.	Wulandari, <i>et al.</i>	2014			√	Food and Beverage
3.	Wibisono, <i>et al.</i>	2014		√		Property and Real Estate
4.	Purnajaya & Merkusiwati	2014		√		Industri Kosmetik
5.	Sondakh, <i>et al.</i>	2014		√		Perdagangan Ritel
6.	Prihanthini & Sari	2013			√	Food and Beverage
7.	Kasilingam & Ramasundaram	2012	√	√		Keuangan Non Bank
8.	Jimming & Weiwei	2011			√	Manufaktur China

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Signalling Theory

Teori sinyal (*signalling theory*) digunakan para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan keuangan (Scott & R, 2012:475). Informasi yang lengkap, relevan akurat dan tepat waktu sangat diperlukan para investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Selain itu informasi yang lengkap juga dibutuhkan bagi para kreditor. Sebelum bersedia untuk meminjamkan dananya ke perusahaan, seorang kreditor harus terlebih dahulu memperoleh dan menganalisis informasi perusahaan tersebut. Jika teori sinyal ini dihubungkan dengan penelitian sekarang yaitu ketika suatu analisis prediksi kebangkrutan dilakukan dan hasil dari prediksi yang didapat menandakan bahwa perusahaan yang diteliti tidak memiliki potensi untuk bangkrut maka akan memberikan signal positif bagi para investor dan kreditor. Maka sebaliknya apabila hasil dari prediksi menunjukkan adanya potensi kebangkrutan maka akan memberikan signal negatif bagi para investor dan kreditor. Analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate dan model Fulmer diharapkan mampu memberikan sinyal bagi pihak internal dan eksternal perusahaan ketika terdapat indikasi kebangkrutan tersebut.

2.2.2 *Financial Distress*

Menurut Richard (2010:301) perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan karena berbagai sebab. Sebuah perusahaan dapat mengalami kerugian operasi terus-menerus, kredit pelanggan yang mengalami kemunduran pembayaran, pengelolaan modal kerja yang buruk, dan sejumlah alasan lain yang mengakibatkan posisi ekonomik yang baik tidak dapat dipertahankan. Kegagalan memperoleh sumber pendanaan yang mencukupi, kemudian mulai kesulitan dalam pembayaran utang, dan dengan demikian siklus kesulitan keuangan dalam berujung mulai terjadi.

2.2.3 **Kebangkrutan**

Menurut Beams (2015:599) kebangkrutan merupakan bentuk kegagalan usaha yang merupakan keadaan yang tidak muncul secara tiba-tiba, ketidakmampuan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. *Bankruptcy Act* tahun 1898 dan sejumlah amandemennya telah dihapus ketika kongres menetapkan Title 11 dari *United States Code*, yaitu *Bankruptcy Reform Act* tahun 1978, yang merefleksikan UU kebangkrutan secara keseluruhan dan berlaku efektif sejak tanggal 1 Oktober 1979. UU tahun 1978 tersebut menetapkan UU kebangkrutan yang komperhensif serta hakim kebangkrutan yang baru dan pengadilan kebangkrutan yang baru. UU tersebut telah diamandemenkan selama beberapa kali sejak diberlakukan, terakhir pada tahun 1994. Tujuan dari UU kebangkrutan adalah untuk melindungi kepentingan kreditor, memastikan distribusi aktiva yang adil dalam penyelesaian kewajiban, dan memberikan

debitor “awal yang baru.” Setelah debitor melunasi utangnya melalui proses kebangkrutan, debitor dapat memulai dari awal tanpa takut lagi dengan tindakan hukum dan agen penagihan (Beams, 2015:208).

Menurut (Harnanto, 2012:485) kebangkrutan dimaksudkan sebagai suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Istilah bangkrut lebih terfokus pada pencapaian tujuan dan aspek ekonomis perusahaan, yaitu berupa kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Kadang-kadang bangkrut juga diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada kreditur (melalui tuntutan hukum). Dalam hal ini aspek ekonomis dari kebangkrutan itu bersamaan waktunya dengan berlakunya ketentuan hukum atau undang-undang.

2.2.4 Likuidasi

Menurut Beams (2015:210) likuidasi adalah suatu proses yang meliputi merubah aktiva non kas menjadi kas, mengakui laba atau rugi dari proses merubah aktiva non kas menjadi kas, melunasi kewajiban firm. Untuk pengertian likuiditas sendiri yaitu dimana kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang perusahaan.

Trustee mengambil alih kepemilikan dalam perusahaan yang likuidasi, mengonversi aktiva menjadi kas, dan mendistribusikan hasilnya sesuai dengan prioritas klaim seperti yang diperintahkan oleh pengadilan kebangkrutan (Beams, 2015:210).

2.2.5 Manfaat Informasi Kebangkrutan

Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui akan semakin baik manajemen karena manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Kreditur dan pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi. Sebuah kebangkrutan tidak terjadi secara mendadak atau tiba-tiba.

2.2.6 Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Menurut Darsono, *et al.* (2005:101) kebangkrutan disebabkan oleh tekanan faktor eksternal perusahaan dan faktor internal perusahaan. Faktor eksternal perusahaan berupa tekanan terjadinya fluktuasi kurs valuta asing dan tingkat suku bunga bank, sedangkan tekanan faktor-faktor internal perusahaan dapat berupa inefisiensi dalam pengelolaan aset, ekuitas, kewajiban, laba bersih, penjualan, dan modal disetor perusahaan. Pengelolaan faktor-faktor ini sangat mempengaruhi perusahaan terkena masalah kebangkrutan atau tidak.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:06) PSAK No. 1, laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna dan banyak sekali pengguna sangat bergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan dan karena itu laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka. Sedangkan menurut Kieso (2008) laporan keuangan merupakan sebagian alat yang paling baik untuk menyajikan kinerja keseluruhan perusahaan. Laporan keuangan (financial statement) yang disajikan adalah neraca, laba rugi, laporan arus kas. Laporan keuangan atau pengungkapan juga bagian integral dari setiap laporan keuangan.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:12) PSAK No. 1, tujuan dari laporan keuangan disusun guna untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik, memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.3.3 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Jenis laporan keuangan yang pokok yang biasanya disusun oleh pihak manajemen :

1. Neraca

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:52) PSAK No. 1, neraca yang disusun menurut standar akuntansi keuangan yang berlaku dapat meliputi pos-pos yang tidak memenuhi definisi aset atau liabilitas, dan tidak disajikan sebagai bagian dari ekuitas. Namun demikian definisi yang dirumuskan paragraf 49 yaitu unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, liabilitas, dan ekuitas akan mendasari peninjauan kembali terhadap standar akuntansi keuangan yang berlaku di masa depan dan perumusan standar selanjutnya.

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva, atau dengan kata lain aktiva adalah investasi di dalam perusahaan dan pasiva merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:82) PSAK No. 1, entitas mengungkapkan pos-pos dibawah ini dalam laporan laba rugi komperhensif sebagai alokasi laba rugi untuk periode:

- a) Laba rugi periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada kepentingan non pengendali dan pemilik entitas.
- b) Total laba rugi komperhensif periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada kepentingan non pengendali dan pemilik entitas induk.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:105) PSAK No. 1, entitas menyajikan laporan keuangan perubahan ekuitas yang menunjukkan total laba rugi komperhensif dalam satu periode, yang menunjukkan secara terpisah total jumlah yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan non pengendali.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:108) PSAK No. 1, menyatakan bahwa perubahan ekuitas entitas antara awal dan akhir periode pelaporan mencerminkan naik turunnya aset neto entitas selama periode. Kecuali untuk perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik (seperti kontibusi modal, perolehan kembali insturumen ekuitas entitas dan deviden) dan biaya transaksi yang secara langsung berkaitan dengan

transaksi tersebut, perubahan keseluruhan atas ekuitas selama periode yang menggambarkan jumlah total penghasilan dan beban (termasuk keuntungan dan kerugian) yang disebabkan oleh aktivitas entitas selama periode tersebut. Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan aliran kas menggambarkan aliran kas yang masuk dan yang keluar pada suatu periode tertentu yang merupakan hasil atau efek dari kegiatan perusahaan yang operasi, investasi dan pendanaan. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:110) PSAK No. 1, menyatakan bahwa informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat catatan atas laporan keuangan. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:111) PSAK No. 1, menyatakan bahwa mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian mana pun dalam laporan keuangan dan memberikan informasi yang tidak disajikan dibagian

manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:113) PSAK No. 1, entitas, sepanjang praktis, menyajikan catatan atau laporan keuangan secara sistematis. Entitas membuat referensi silang atas setiap pos dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komperhensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas untuk informasi yang berhubungan dalam catatan atas laporan keuangan.

2.3.4 Keterbatasan laporan keuangan

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan kondisi dari berbagai sektor terus terjadi (Kasmir, 2012:15).

Dari sifat-sifat laporan keuangan yang telah diuraikan sebelumnya, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:13) PSAK No. 1, laporan keuangan memiliki keterbatasan yaitu laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

2.4 Model-Model Analisis Kebangkrutan

2.4.1 Analisis kebangkrutan Metode Springate

L.V. Gordon Springate pada tahun 1978 membuat model Springate untuk memprediksi kebangkrutan (Wulandari, *et al.* 2014). Seperti Beaver dan Altman, pada awalnya Springate mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediks kebangkrutan. Jumlah rasio awalnya yaitu 19 rasio.

Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman, Springate menggunakan 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92.5%. Keempat rasio tersebut yaitu (Wulandari, *et al.*, 2014).

Model Springate dirumuskan sebagai berikut :

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Rasio keuangan yang dianalisis adalah rasio-rasio keuangan yang terdapat pada model Springate yaitu:

Dimana :

- S = *Springate S-Score*
- X₁ = *Working Capital to Total Assets*
- X₂ = *Net Before Interest And Taxes to Total Assets*
- X₃ = *Net Profit Before Taxes to Current Liabilities*
- X₄ = *Sales to Total Assets*

a. *Working capital / total assets*

Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan aset berdasarkan modal kerja. Modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio ini semakin bagus perusahaan dalam menghasilkan aset, jika semakin rendah rasio ini maka ketidakefisienan manajemen dalam menghasilkan aset bagi perusahaannya.

b. *EBIT / total assets*

EBIT (laba sebelum bunga dan pajak) adalah ukuran profitabilitas entitas yang tidak memasukkan beban bunga dan pajak penghasilan. Bunga dan pajak dikecualikan karena mereka termasuk pengaruh faktor lain selain profitabilitas operasi. Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan aset sangatlah bagus karena perusahaan dapat mengembangkan usahanya dalam memproduksi suatu barang, sebaliknya jika rasio rendah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan aset bisa dikatakan tidak efisien.

c. *Net profit before taxes / current liability*

Salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis.

d. *Sales / total assets*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Juga termasuk dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio perputaran total aktiva. Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen yang baik dalam efektivitas penggunaan aktiva sebaliknya jika rasio rendah pihak manajemen harus membuat strategi evaluasi pemasaran dan pengeluaran modalnya.

Model tersebut mempunyai standar dimana perusahaan yang mempunyai skor $S > 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $S < 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut (Yoseph, 2011).

2.4.2 Analisis Kebangkrutan Metode Fulmer

Model Fulmer terdiri dari 9 rasio keuangan (Wulandari, *et al.*, 2014)

Model tersebut antara lain :

$$H = 5.528(V1) + 0.212(V2) + 0.073(V3) + 1.270(V4) - 0.120(V5) + 2.335(V6) + 0.575(V7) + 1.083(V8) + 0.894(V9) - 6.075$$

Dimana :

- H = *H-Score*
- V1 = *Retained Earning / Total Assets.*
- V2 = *Sales/ Total Assets.*
- V3 = *EBT/ Total Equity.*
- V4 = *Cash Flow / Total Debt.*
- V5 = *Total Debt/Total Assets.*
- V6 = *Total Current Liability/Total Assets.*
- V7 = *Log (Fix Assets).*
- V8 = *Working Capital/ Total Debt.*
- V9 = *Log (EBIT)/ Interest.*

a. *Retained Earning / Total Assets*

Rasio ini merupakan perhitungan saldo total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran operating assets sebagai ukuran efisiensi usaha tau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi, rumus :

$$= \frac{\text{Saldo Laba}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Sales / Total Assets*

Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total assets yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel ini dapat dihitung dengan rumus :

$$= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

c. *EBIT / Total Equity*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen lembaga keuangan dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak.

Variabel ini dapat dihitung dengan rumus :

$$= \frac{EBIT}{Total\ Ekuitas}$$

d. *Cash Flow / Total Debt*

Rasio ini digunakan untuk membandingkan arus kas perusahaan terhadap rata-rata total hutang. Rasio ini memberikan indikasi kemampuan perusahaan untuk menutupi total hutang dengan arus kas. Semakin tinggi presentase rasio, maka semakin baik kemampuan perusahaan melunasi hutangnya. Variabel ini dapat dihitung dengan rumus:

$$= \frac{Arus\ Kas}{Total\ Hutang}$$

e. *Total Debt / Total Assets*

Rasio ini termasuk ukuran leverage keuangan perusahaan yang dihitung dengan membagi total kewajiban sebesar ekuitas. Hal ini menunjukkan beberapa proporsi ekuitas dan hutang perusahaan untuk membiayai asetnya. Variabel ini dapat dihitung dengan rumus:

$$= \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

f. *Current Liabilities / Total Assets*

Rasio ini termasuk ukuran leverage keuangan perusahaan yang mendefinisikan jumlah total hutang lancar yang dimiliki perusahaan terhadap rata-rata total aset. Semakin tinggi rasio dan semakin tinggi tingkat leverage maka akan berdampak pada resiko keuangan perusahaan. Variabel ini dapat dihitung dengan rumus:

$$= \frac{Hutang\ Lancar}{Total\ Aset}$$

g. *Log Fix Assets*

Rasio ini dihitung dengan Log aset Tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

Variabel ini dapat dihitung dengan rumus:

$$= \frac{LOG}{Aset\ Tetap}$$

h. *Working Capital / Total Debt*

Rasio ini diperoleh dengan membagi modal kerja dengan hutang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghilangkan hutang menggunakan modal kerja. Variabel ini dapat dihitung dengan rumus:

$$= \frac{Modal\ Kerja}{Total\ Hutang}$$

i. *Log (EBIT) / Interest*

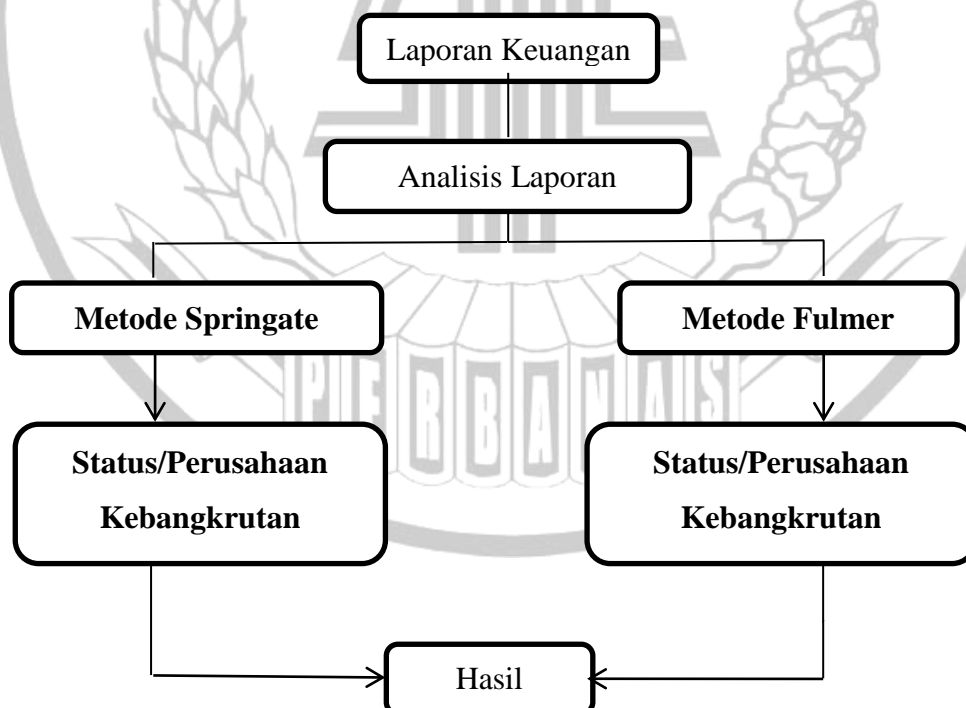
Rasio ini mengukur tingkat produktivitas perusahaan dalam pembayaran bunga. Secara umum, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kesehatan keuangan perusahaan. Variabel ini dapat dihitung dengan rumus :

$$= \frac{Log\ EBIT}{Interest}$$

Jika $H < 0$, perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan dengan kondisi tidak sehat dan memiliki peluang yang besar untuk mengalami kebangkrutan. Sebaliknya jika $H > 0$, maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kondisi sehat.

2.5 Rerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran peneliti menggambarkan bahwa dari penelitian ini peneliti ingin melihat teori yang dihasilkan oleh model Springate dan model Fulmer dalam memprediksi kebangkrutan kebangkrutan pada perusahaan manufaktur. Informasi yang dapat diharapkan akan berguna bagi pihak perusahaan dalam pengawasan perkembangan kegiatan usahanya. Serta peneliti mengharapkan dalam pengawasan perkembangan kegiatan usahanya. Serta peneliti mengharapkan bahwa informasi yang dihasilkan akan direspon oleh pihak perusahaan jika terjadi kebangkrutan terhadap perusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN